BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Karakter yang dimaksud tercermin dalam sikap, perilaku, dan nilai moral yang menjadi pedoman individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penanaman akhlak menjadi isu penting yang terus mendapat perhatian, terutama di tengah kompleksitas tantangan moral generasi muda saat ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat sentral. Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan kepribadian yang tercermin dalam akhlak peserta didik (Nata, 2013: 45). Akhlak menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, karena ilmu yang tidak disertai akhlak berpotensi disalahgunakan dan menimbulkan kerusakan dalam kehidupan sosial. Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah semata, melainkan sebagai sifat yang telah menyatu dalam diri seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Al-Ghazali A.-2014: 28) Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan berkesinambungan. Dengan demikian, penanaman akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan media pendidikan yang konsisten dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Penanaman akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi tanggung jawab lingkungan keluarga dan

masyarakat. Kegiatan nonformal dan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai sarana pendukung dalam pembentukan karakter. Salah satu kegiatan nonformal yang memiliki potensi besar dalam pembinaan akhlak generasi muda adalah pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, etika, dan spiritual.

Secara historis dan filosofis, pencak silat mengajarkan prinsip keseimbangan antara kekuatan fisik dan pengendalian diri. Seorang pesilat tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga dituntut untuk bersikap bijaksana, rendah hati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, keberanian, sportivitas, penghormatan kepada guru, serta solidaritas antarsesama menjadi bagian integral dalam proses latihan pencak silat. Oleh karena itu, pencak silat pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan karakter yang terintegrasi (IPSI, 2012: 12).

Namun kenyataanya dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus seperti bentrok atau tawuran antar perguruan pencak silat dikarenakan masalah yang sepele, kurangnya pengertian dari pelatih dan juga remaja yang menganggap bahwa dirinya lebih hebat dari lainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak generasi muda masih menghadapi tantangan serius. Dalam beberapa pemberitaan, organisasi atau kelompok bela diri kerap diasosiasikan dengan konflik antarremaja, meskipun hal tersebut tidak dapat digeneralisasi. Persepsi negatif ini muncul akibat adanya oknum yang menyalahgunakan kemampuan bela diri untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai moral.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pencak silat dengan implementasinya di lapangan. Pencak silat yang seharusnya menjadi sarana pembinaan karakter justru berpotensi disalahgunakan apabila tidak disertai penanaman nilai akhlak yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencak silat sebagai media pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut diimplementasikan, nilai apa yang ditekankan, serta metode pembinaan yang digunakan oleh pelatih dan pengelola organisasi.

Di Indonesia sendiri ada berbagai macam perguruan pencak silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Pencak Silat Pagar Nusa yang didirikan oleh KH Abdullah Maksum Jauhari di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yaitu pada tanggal 3 Januari 1986. Dalam Pagar Nusa ada beberapa yang diajarkan seperti Nawa Prasetya dan ke-Atlitan. Nawa Prasetya merupakan 5 dasar perjanjian atau sumpah para siswa dan pelatih yang meliputi bertakwa kepada Allah SWT, berbakti kepada nusa dan bangsa, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, membela kebenaran dan mencegah kemungkaran serta mempertahankan faham Ahlusunnah Wal Jamaah. Sedangkan ke atlitan sendiri mengajarkan tentang persaudaraan, olah raga, bela diri, dan seni (Nusa, 2017: 10).

Di Kecamatan Kasembon, kegiatan pencak silat Pagar Nusa berkembang sebagai salah satu wadah pembinaan akhlak generasi muda di lingkungan masyarakat. Organisasi pencak silat menjadi tempat bagi remaja untuk menyalurkan minat dan bakat di bidang bela diri, sekaligus membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Namun demikian, sebagaimana fenomena yang terjadi secara nasional, pembinaan akhlak remaja tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, Bapak Joko Setiawan selaku ketua beserta pengurus Pagar Nusa di Kasembon berinisiatif membuat program kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam khususnya pada penanaman akhlak. Adapun contoh kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan sholat berjamaah sebelum mulai latihan, membaca Al-Qur’an dan hafalan surat pendek di sela-sela waktu istirahat, mengadakan bakti sosial, dan juga kegiatan ngaji sebulan sekali (Wawancara dengan Bapak Joko Setiawan, 9 Februari 2026).

Kegiatan mengaji yang diselenggarakan secara rutin di lingkungan Pagar Nusa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, serta penghormatan kepada sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam

perilaku sehari-hari. Akan tetapi, masih terdapat beberapa santri yang belum memahami manfaat kegiatan mengaji sebagai media pembinaan akhlak. Sebagian santri mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagai rutinitas atau kewajiban organisasi tanpa menyadari bahwa mengaji memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan mengendalikan perilaku. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak belum berlangsung secara optimal, karena pemahaman terhadap tujuan suatu kegiatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesungguhan peserta dalam mengikutinya.

Meskipun program pembinaan tersebut telah dilaksanakan, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi awal (10 Februari 2026), terdapat santri yang kurang menunjukkan sikap hormat kepada pelatih, terutama ketika usia pelatih relatif setara dengan mereka. Sikap tersebut mencerminkan belum tertanamnya nilai adab terhadap pendidik secara mendalam. Padahal dalam perspektif pendidikan Islam, penghormatan kepada guru merupakan bagian esensial dari pembentukan akhlak, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual (Nata, 2013: 45). Selain itu, sebagian santri juga belum memahami secara komprehensif manfaat kegiatan mengaji bagi perkembangan spiritual dan kepribadian mereka. Kegiatan mengaji terkadang dipandang sebagai pelengkap latihan semata, bukan sebagai kebutuhan ruhani yang berperan dalam pembentukan karakter.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kegiatan pencak silat yang sarat nilai moral dengan pemahaman serta sikap sebagian santri dalam implementasinya. Jika merujuk pada konsep akhlak menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Gozali, 2022: 278). Artinya, nilai-nilai penghormatan, kedisiplinan, dan kesadaran beragama seharusnya muncul secara alami dalam diri santri apabila proses pembinaan berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan pencak silat di

Pagar Nusa Kasembon dalam menanamkan akhlak santri, sehingga kegiatan tersebut benar-benar mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang utuh, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berbasis kegiatan nonformal seperti pencak silat, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak melalui aktivitas budaya dan keagamaan.Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang "Implementasi Kegiatan Pencak Silat dalam Menanamkan Akhlak Santri Pencak Silat Pagar Nusa di Kasembon Malang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Masih ada santri Pagar Nusa di Kasembon yang menyepelekan akhlak terhadap pelatih yang umurnya setara, seperti hanya di anggap sebagai teman sendiri.
2. Masih ada santri Pagar Nusa di Kasembon yang belum mengetahui manfaat kegiatan mengaji untuk menanamkan akhlak di dalam diri sendiri.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan kegiatan pencak silat berupa pengajian selapanan guna menanamkan akhlak kedisiplinan, hormat kepada guru serta tanggung jawab santri pagar nusa di kecamatan Kasembon Malang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar bel akang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Kegiatan Pencak Silat dalam Menanamkan Akhlak Santri Pencak Silat Pagar Nusa di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang melalui Rutinan Pengajian Selapanan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Penanaman Akhlak Santri Pencak Silat Pagar Nusa di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Kegiatan Pencak Silat dalam Menanamkan Akhlak Santri Pencak Silat Pagar Nusa di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang melalui Rutinan Pengajian Selapanan.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Penanaman Akhlak Santri Pencak Silat Pagar Nusa di Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik Adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sumbangan karya ilmiah tentang penanaman akhlak melalui kegiatan ngaji bagi santri pencak silat Pagar Nusa.
   b. Sebagai pengembangan keilmuan, khususnya bidang Akhlak.
   c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi organisasi pencak silat, dengan data penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penanaman akhlak melalui kegiatan ngaji bagi santri khususnya dalam Pencak Silat Pagar Nusa.
   b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tentang ajaran dan pentingnya peran pencak silat dalam penanaman akhlak melalui kegiatan ngaji bagi santri.

c. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan pelajaran yang berharga dalam hal penanaman akhlak melalui kegiatan ngaji bagi santri dalam organisasi pencak silat khususnya Pagar Nusa.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode, pola pembiasaan, serta strategi organisasi dalam menanamkan akhlakul karimah kepada santri melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.